

JANGER KARISMA DEWATA BANYUWANGI DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI DI MASA PANDEMI COVID-19

Feny Tworinda Dewantari

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
feny.18046@mhs.unesa.ac.id

Dra. Noordiana, M.Sn.

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
noordiana@unesa.ac.id

Abstrak

Indonesia sedang menghadapi Pandemi COVID-19 yang berdampak pada seluruh aspek kehidupan, salah satunya yaitu seni pertunjukan. *Janger* merupakan salah satu seni pertunjukan di Banyuwangi yang terdampak Pandemi COVID-19, seperti yang terjadi pada kelompok Karisma Dewata. Tidak ada undangan tampil menyebabkan pemasukan inti terhenti, serta terhalangnya proses berkesenian. Mengharuskan Karisma Dewata mengambil kebijakan untuk membuat *Janger* terus eksis dan menjadi sumber penghasilan anggotanya. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang keberadaan *Janger* Karisma Dewata dan menjabarkan upaya yang dilakukan oleh Karisma Dewata mempertahankan eksistensi di masa Pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber, teknik dan teori. Analisis data menggunakan tiga tahap dengan reduksi, penyajian dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini yaitu awal keberadaan Karisma Dewata yang telah mengalami pasang surut dan mengalami berbagai macam konflik. Saat Pandemi COVID-19, Karisma Dewata menciptakan manajemen baru sebagai strategi untuk tetap bertahan dan eksis di masyarakat, seperti penyesuaian situasikondisi di saat PSBB ataupun PPKM, komunikasi dengan Lembaga Pemerintahan, penyisipan pesan pada cerita serta denah penataan panggung.

Kata Kunci: *Janger*, Karisma Dewata, Bertahan, Eksistensi, COVID-19

Abstract

Indonesia is facing the COVID-19 Pandemic which has an impact on all aspects of life, one of which is performing arts. Janger is one of the performing arts in Banyuwangi that has been affected by COVID-19, as happened to the Karisma Dewata group. There were no invitations to appear, causing the core entry to stop, as well as hindering the artistic process. Requires Karisma Dewata to take a policy to make Janger continue to exist and become a source of income for its members. This article aims to describe the background of Janger Karisma Dewata's existence and describe the efforts made by Karisma Dewata to maintain its existence during the COVID-19 Pandemic. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques by observation, interviews, documentation and literature study. Test the validity of the data by triangulation of sources, techniques and theories. The data analyst uses three stages with reduction, presentation and verification. The results of this study are the beginning of the existence of Karisma Dewata which has experienced ups and downs and experienced various kinds of conflicts. During the COVID-19 Pandemic, Karisma Dewata created new management as a strategy to survive and exist in the community, such as adjusting the situation during PSBB or PPKM, communicating with Government Institutions, inserting messages in stories and stage layout plans.

Keywords: *Janger, Karisma Dewata, Survival, Existence, COVID-19.*

I. PENDAHULUAN

COVID-19 atau Virus Corona merupakan wabah yang saat ini melanda di seluruh dunia. Virus ini pertama kali muncul di Negara China lalu merebak dari negara satu ke negara lain hingga menginfeksi secara global, berakibat kelumpuhan aktivitas negara serta masyarakatnya. Wabah ini berdampak besar terhadap seluruh aspek kehidupan, seperti aktivitas masyarakat, politik, proses pembelajaran, lapangan pekerjaan, kegiatan ekonomi. Seluruh pekerjaan terhalang akibat wabah ini tak terkecuali seni pertunjukan, membuat pekerja seni sangat merasakan dampaknya. Pandemi COVID-19 membuat Pemerintah mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar bahkan pemberlakuan *lockdown* di berbagai negara termasuk Indonesia. Sesuai Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020, mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar atau yang sering disebut PSBB guna menangani dan mencegah penularan COVID-19. Pemerintah melarang keras acara-acara yang memicu kerumunan karena dapat menjadi media penularan COVID-19, sehingga jika tidak patuh akan dibubarkan secara paksa hingga dikenakan sanksi atau denda. Dapat dilihat secara langsung jika kegiatan seni pertunjukan banyak ditiadakan menyebabkan terjadinya kevakuman. Kevakuman ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keberadaan seni pertunjukan tradisional.

Kesenian tradisional merupakan kesenian yang bersifat kemasyarakatan karena lahir dan berkembang di wilayah

masyarakat serta menjadi hak milik masyarakat serta lingkungannya. Selaras dengan pendapat oleh Hasan Alwi (2003: 1038), bahwa masyarakat dan lingkungan merupakan sumber munculnya kesenian tradisional yang memiliki nilai keindahan serta menjadi hak milik bersama. Kabupaten Banyuwangi memiliki *Janger* sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional terdampak COVID-19, seperti yang dialami Karisma Dewata. Sebelum Pandemi COVID-19 Karisma Dewata sangatlah laris bahkan merajai *job*, namun ketika virus tersebut masuk ke Indonesia membuat *Janger* Karisma Dewata berbalik keadaan menjadi sepi bahkan tidak ada. Hal tersebut terjadi karena Pandemi COVID-19 dan kebijakan Peraturan Pemerintah sehingga demi kebaikan bersama Karisma Dewata membatalkan *job* yang telah diterima.

Dari tidak adanya undangan tampil membuat pemasukan inti dari kelompok tersebut terhenti, mengakibatkan pemain *Janger* mengalami kesulitan ekonomi dan harus mencari pekerjaan lain di luar bidang seni. Hal tersebut dikhawatirkan mengancam keberadaan dan kelestarian *Janger* karena terhentinya proses berkesenian. Permasalahan tersebut membuat Karisma Dewata perlu mengambil kebijakan agar *Janger* terus eksis, hidup dan menghidupi pekerja seni yang menggantungkan hidup dari berkesenian. Dari latar belakang permasalahan tersebut terdapat beberapa rumusan masalah di antaranya, 1) Bagaimana latar belakang keberadaan

Janger Karisma Dewata di Kabupaten Banyuwangi?, 2) Upaya apa saja yang dilakukan kelompok *Janger* Karisma Dewata untuk mempertahankan eksistensi di masa Pandemi COVID-19? Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang keberadaan *Janger* Karisma Dewata dan menjabarkan upaya yang dilakukan oleh kelompok *Janger* Karisma Dewata untuk mempertahankan eksistensi atau keberadaan di masa Pandemi COVID-19.

Pada penelitian ini, peneliti berharap hasilnya dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis hasil penelitian ini yaitu, menambah bahan kajian mengenai strategi mempertahankan eksistensi seni pertunjukan khususnya *Janger* di masa Pandemi COVID-19. Manfaat praktis penelitian ini, menjadikan sumber pengetahuan peneliti lain tentang pertunjukan *Janger*, pengalaman bagi peneliti karena telah meneliti secara langsung di lapangan dan masukan bagi masyarakat untuk tetap melestarikan *Janger* di masa Pandemi COVID-19 sebagai aset daerah.

Penelitian berawal dari tulisan oleh Mochamad Ilham berjudul “Multibahasa: Strategi Bertahan Seni Pertunjukan *Janger* Banyuwangi” dimuat dalam Prosiding Kebudayaan Using Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya halaman 51-75, membahas mengenai fungsi dari beberapa bahasa dalam pertunjukan *Janger* sehingga dapat bertahan dan diterima baik oleh masyarakat. Penulisan ini menggunakan

pendekatan tekstual untuk mengkaji segi keberagaman lisan yang ada pada pertunjukan *Janger*. Dari multibahasa mampu membuat *Janger* diterima baik dan dapat bertahan serta memberikan kenyamanan bagi masyarakat yang budayanya terlibat di dalam pertunjukan tersebut. *Janger* membuktikan bahwa kelisanan sangat penting dan mampu bertahan serta memiliki keunggulan yakni, sebagai perekam guna menyimpan jutaan memori pengetahuan mengenai nilai-nilai tradisi di masyarakat. Dari materi yang dibahas memberikan informasi bahwa bahasa menjadi sebab *Janger* tetap bertahan di masyarakat multikultural. Informasi ini juga menjadi bahan banding peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai cara mempertahankan eksistensi seni pertunjukan *Janger* di tengah Pandemi COVID-19.

Selain penelitian dari Ilham, penelitian ini juga terinspirasi dari skripsi oleh Fika Yulis Tyani dengan judul “Eksistensi Kesenian *Janger* Laksana Mustika Dewa (New Sastra Dewa) Di Kabupaten Banyuwangi”. Membahas eksistensi dari *Janger* New Sastra Dewa untuk tetap eksis di masyarakat seiring perkembangan zaman. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fika Yulis adalah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan membahas tentang eksistensi atau keberadaan, namun berbeda pada objek yang dikaji. Kontribusi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah peneliti

mampu mengetahui konsep tentang eksistensi.

Landasan teori dalam penelitian ini, yaitu eksistensi dan manajemen. Teori eksistensi memiliki pengertian ruang dan waktu menurut Walter Terence (dalam Kattsof, 2004: 50). Sesuatu hal dapat dikatakan eksis apabila memiliki sifat publik atau umum dan diakui keberadaanya. Hidup mati seni pertunjukan terletak pada eksistensinya di masyarakat. Menurut Soedarsono (2002: 2) menurunnya eksistensi memiliki bermacam-macam sebab, seperti politik, ekonomi, perubahan selera masyarakat, persaingan antar kelompok, dan pengaruh budaya luar. Saat ini eksistensi dari seluruh seni pertunjukan khususnya *Janger* Karisma Dewata terhalang oleh Pandemi COVID-19. Dengan demikian, membuat Karisma Dewata harus memutar otak untuk tetap mempertahankan eksistensinya di masa Pandemi COVID-19. Manajemen berasal dari kata “to manage” memiliki arti mengatur. Mengatur dalam artian merencanakan dan pengorganisasian dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Teori manajemen menurut Warih Handayaniingrum dan Bambang Soeyono (2018: 11) bahwa manajemen memiliki peran penting agar suatu hal dapat terencana, terorganisasi, terarah dan terkontrol. Dalam seni pertunjukan fungsi manajemen juga menjadi alat pemersatu dan penggerak dalam kelompok, karena melibatkan banyak individu seperti aktivitas seniman serta penikmat atau penonton.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dimana metode penelitian tersebut menggunakan data kualitatif sebagai sumber serta menggunakan cara deskriptif dalam penjabarannya. I Made Wiratha (2006: 155) mengatakan bahwa deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan serta meringkas data hasil wawancara dan pengamatan yang diperoleh di lapangan. Pemilihan metode disesuaikan dengan objek material dari penelitian ini yaitu, *Janger* Karisma Dewata dan objek formal mempertahankan keberadaannya di masa Pandemi COVID-19. Secara garis besar objek penelitian ini adalah upaya yang dilakukan kelompok *Janger* Karisma Dewata dalam menghadapi tantangan untuk mempertahankan eksistensi nya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Sugiyono berpendapat (2017: 145) observasi merupakan proses rumit yang melibatkan biologis dan psikologis manusia, lebih tepatnya mata dengan otak dimana peneliti harus menggunakan kemampuan penglihatan serta mengingat sumber data di lapangan. Selain itu, Sugiyono juga berpendapat (2017: 222) dalam penelitian kualitatif alat utama pengambilan data yaitu peneliti itu sendiri atau tim jika dilakukan oleh kelompok. Observasi penelitian ini dilakukan dengan mendatangi serta meninjau secara langsung ke kediaman pemilik kelompok Karisma Dewata yang menjadi tempat latihan.

Lokasi penelitian di Dusun Curahkrakal Desa Tambakrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi yang menjadi *basecamp* serta tempat latihan dari *Janger* Karisma Dewata. Penelitian ini juga menggunakan metode studi pustaka untuk mendapatkan data dan informasi dari artikel, jurnal online, serta buku sebagai literatur pendukung.

Wawancara berfungsi untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya dari narasumber terkait, pada penelitian ini jenis wawancara yang digunakan yaitu, terstruktur dan tidak terstruktur. Pendapat Sugiyono (2016: 319) terstruktur merupakan kategori wawancara dengan menggunakan instrumen penelitian berupa rincian pertanyaan dan hasil jawaban yang sudah diperkirakan, sedangkan tidak terstruktur yaitu tanpa pedoman sehingga dilakukan dengan spontan. Wawancara pada penelitian ini melibatkan Sutaji perintis awal *Janger* Karisma Dewata terbentuk dan Nanang Widayat selaku pemimpin saat ini.

Dokumentasi adalah suatu cara mengumpulkan dokumen dari lapangan sebagai catatan bukti yang akurat dari sumber penelitian. Menurut Sugiyono (2016: 329) dokumen sendiri dapat berupa catatan, gambar, rekam suara maupun gambar. Dalam penelitian ini dokumen berupa foto tempat latihan dan properti yang digunakan dalam pertunjukan *Janger* serta hasil rekaman wawancara dengan narasumber melalui telepon suara.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber,

teknik dan teori. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan pembandingan terhadap tahap data itu. Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan tiga tahapan yaitu, reduksi, penyajian dan verifikasi. Tahap reduksi pada penelitian ini yaitu mereduksi dengan memilih data yang telah diperoleh mengenai upaya mempertahankan pertunjukan *Janger* serta menjaga kelangsungan hidup dari Karisma Dewata. Penyajian data, yang mana pada tahap ini akan disusun dengan runtut agar mudah dipahami, terakhir yaitu verifikasi atau penarikan simpulan dari data yang telah direduksi dan diurutkan secara sistematis.

III. HASIL DAN DISKUSI PENELITIAN

Latar belakang keberadaan *Janger* Karisma Dewata di Kabupaten Banyuwangi

Karisma Dewata merupakan kelompok seni pertunjukan *Janger* yang diasuh oleh Kawit dan Sutaji. Kawit adalah kakak ipar dari Sutaji, beliau lahir dari ke keluarga seniman yang dahulu kakeknya merupakan seorang dalang dan juga penari. Lahir dan besar di ke keluarga yang menggemari seni membuat Kawit juga menyukai seni, hingga menjadi sebab beliau ingin melestarikan seni pertunjukan khususnya *Janger*. Sama seperti adik iparnya yaitu Sutaji, beliau merupakan alumni dari IKIP Surabaya tahun 1992. Sutaji juga menggeluti dunia seni pertunjukan, beliau juga sering wira-wiri ke luar kota hingga negeri untuk memperkenalkan seni pertunjukan di Indonesia. Hal tersebut melatar belakangi

kedua saudara tersebut saling berkerja sama melestarikan seni khususnya seni pertunjukan, dengan mendirikan kelompok *Janger* yang saat ini dikenal dengan nama Karisma Dewata. Mendirikan Karisma Dewata dengan motivasi dapat memberikan kontribusi kepada daerah dalam melestarikan seni pertunjukan tradisional yaitu *Janger*.

Karisma Dewata merupakan kelompok seni pertunjukan *Janger* yang berdiri sekitar tahun 1997 dengan nama awal Wahyu Budoyo. Wahyu Budoyo merupakan *Janger* dahulu yang telah dibeli oleh Kawit karena pemilik terdahulu mengalami kolaps sehingga tidak bisa meneruskan keberadaanya. Tanpa memandang persaingan pasar akhirnya membentuk Karisma Dewata sebagai upaya melestarikan *Janger*. Awal terbentuk *Janger* ini bertempat di kediaman Sutaji tepatnya di Dusun Curah Pacul RT02/RW04 Desa Tambakrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Ketika tahun 2015 berpindah lokasi ke kediaman Kawit di Dusun Curah Krakal RT01/RW02 Desa Tambakrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Alasan berpindah karena di lokasi awal terdapat sanggar seni milik Sutaji sehingga harus berbagi tempat latihan, serta dibutuhkan ruang yang lebih untuk penyimpanan perlengkapan dan properti pertunjukan.

Tahun 1997 pada awal Karisma Dewata, Kawit dan Sutaji masih menggunakan gamelan besi, properti lain yang dibeli dari pemilik kelompok Wahyu Budoyo terdahulu dengan keadaan bekas,

namun masih layak digunakan. Beranggotakan 50 orang kelompok tersebut berproses, dalam perjalanan proses menuju penampilan perdana banyak sekali senior *Janger* yang ingin bergabung dengan Karisma Dewata. Di sisi lain Kawit dan Sutaji juga memikirkan bagaimana membagi hasil sedangkan pada saat itu sekali tampil hanya mendapat tujuh ratus lima puluh ribu sampai satu setengah juta saja sehingga harus membatasi jumlah anggota. Perekrutan anggota sendiri mendahulukan orang-orang yang tinggal di sekitar lokasi Karisma Dewata, memberikan wadah bagi warga sekitar untuk menyalurkan kemampuan sekaligus memberikan pemasukan tambahan. Selain itu juga banyak pemain *Janger* yang memang ingin bergabung sehingga mempermudah Karisma Dewata dalam mencari anggota. Menurut Sutaji, sebenarnya bagi beliau melestarikan dan mendirikan kelompok *Janger* bukan perihal materi saja, namun kepuasan batin yang dirasakan serta kebanggaan tersendiri karena mampu berkontribusi untuk daerah khususnya Banyuwangi (Sutaji, wawancara tanggal 3 Oktober 2021). Sempat berganti nama dari Wahyu Budoyo menjadi Agung Budoyo dikarenakan dahulu *Janger* Wahyu Budoyo yang digemparkan sebagai *Janger* mayit. Entah kepercayaan ataupun hanya kebetulan saja, setiap *Janger* tersebut tampil selalu ada kejadian tetangga atau kerabat dari penanggap meninggal dunia, berakibat citra buruk pada kelompok tersebut. Setelah melakukan musyawarah diputuskan untuk mengadakan selamatan

dan mengganti nama menjadi Agung Budoyo pada tahun 2002.



Gambar 1. Gamelan Perunggu milik Karisma Dewata (Sumber: Dok. Feny Tworinda)

Di tahun yang sama dana terkumpul sehingga dapat digunakan untuk membeli gamelan perunggu dan memusiumkan alat musik sebelumnya. Gamelan perunggu termasuk alat musik yang sudah sangat mumpuni masa itu, sehingga menjadi sebuah kekaguman bagi pemilik *Janger* lain apabila telah memilikinya. Selain itu, gamelan perunggu menjadi *prestige* tersendiri bagi Karisma Dewata. Dalam satu set gamelan pengiring pertunjukan *Janger* terdiri dari kendang Banyuwangi dan Bali, pantus, saron, peking, reyong, kethuk, kenong jaranan, calung, kempul, gong, triangle atau kluncing, seruling, ceng-ceng dan biola. Penambahan alat musik biola merupakan salah satu ciri khas dari gamelan Banyuwangi.

Dalam pertunjukan *Janger* menggunakan iringan gamelan Banyuwangi, memiliki ciri khas ukiran dan cara memainkan yang hampir mirip dengan Bali. Gamelan Banyuwangi memiliki tempo cepat dan rancak, sehingga saat

dimainkan akan terdengar hampir sama seperti yang ada di Bali. Dilihat dari letak geografis yang berdekatan tidak menutup kemungkinan terjadi percampuran budaya dan menghasilkan indentitas baru bagi gamelan Banyuwangi. Sama halnya dengan *Janger*, hasil adaptasi dari pertunjukan Arja yang berasal dari Bali. Iringan *Janger* masih bernuansa Bali karena terdapat aksentuasi suara ceng-ceng (bagian dari gamelan Bali berbentuk seperti simbal namun berukuran kecil) dan pembedanya terletak pada penambahan alat musik biola sebagai ciri khas gamelan Banyuwangi.

Kurang lebih 3 tahun setelah berganti nama menjadi Agung Budoyo undangan untuk tampil masih juga sepi, meskipun Sutaji dan Kawit dibantu serta oleh Sarjono yang merupakan paman dari keduanya telah berusaha mengemas *Janger* ini dengan sebaik mungkin. Tampilan baru terlihat dari segi tari, musik, *lakon* wayang serta properti, tetapi memang belum keberuntungan bagi Agung Budoyo. Tidak menyerah, mereka tetap berusaha mencari berbagai cara agar kelompok *Janger* ini bisa laris dan eksis masyarakat. Setelah banyak upaya yang dilakukan, mereka menemukan pelukis bernama Erdiyanto untuk memperbarui lukisan latar dan konsep hingga pada tahun 2005 berganti nama menjadi Karisma Dewata. Erdiyanto merupakan alumni dari STKW (Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta) Surabaya, kegemaran melukis membuatnya dipercaya membuat konsep lukisan Karisma Dewata.

Nama Karisma terinspirasi dari merek sepeda motor yang saat itu populer

di pasaran sehingga harapannya *Janger* ini juga dikenal banyak orang. Untuk nama Dewata sendiri diambil karena seni pertunjukan tersebut dikemas dengan ornamen Bali sebagai Pulau Dewata. Nama Dewata sempat menjadi perdebatan karena seni pertunjukan ini berasal dari Banyuwangi namun diberi nama unsur Bali, tetapi akhirnya dapat diterima oleh anggota serta masyarakat. Dikemas dengan budaya Bali namun masih bercampur dengan budaya Jawa menghasilkan identitas tersendiri bagi *Janger* sebagai seni pertunjukan tradisional dari Kabupaten Banyuwangi.

Pada tahun 2005 kepemimpinan sepenuhnya diserahkan kepada Kawit, karena saat mengurus Karisma Dewata bersamaan Sutaji juga memiliki sanggar seni dan ingin fokus mengelolanya. Kemampuan finansial dari pemimpin paguyuban harus mendukung dan dinilai mampu menjadi sebab sebuah kelompok seni pertunjukan tetap hidup. Pada masa itu bos atau pemilik *Janger* dimanapun merupakan orang yang dianggap mapan sehingga dapat membantu pendanaan dalam kelompok. Apabila kelompok terkendala masalah pada pendanaan, ketua mampu mendukung sehingga tidak sampai terjadi kolaps. Setelah kepemimpinan dilimpahkan pada Kawit, Sutaji tidak lepas tangan dan masih berkontribusi jika memang perannya dibutuhkan dalam kelompok tersebut.

Tahun 2009 tawaran tampil sangat ramai berdatangan hingga sekitar tahun 2009-2013 Karisma Dewata menjadi

kelompok *Janger* terlaris, hingga sebelum Pandemi COVID-19 masih laris dan bersaing dengan yang lain. Dikatakan terlaris karena dalam setiap bulan Karisma Dewata memiliki jadwal panggilan untuk tampil yang selalu penuh bahkan tak jarang harus menolak karena sudah ada yang memesan. Dalam rekapan buku jadwal tampil (*tanggapan*) 3 bulan terakhir tahun 2019, Karisma Dewata menerima 24 job yang diterima setiap bulan. Hampir sama seperti yang dituliskan Henri Nurcahyo pada artikelnya bahwa pada tahun 2011-2012 sampai di puncak jaya dan dinobatkan sebagai *janger* terlaris hingga sekarang, bahkan dalam sebulan mereka bisa pentas 20 kali lebih (Nurcahyo, 2018, <https://bit.ly/3EAgma7> diakses 14 September 2021). Jika mengundang Karisma Dewata *penanggap* harus mengeluarkan biaya kisaran 8,5-11 juta untuk daerah Banyuwangi saja, sedangkan luar kota menyesuaikan seperti di Jember dipatok tarif sebesar 25 juta. Bulan pasif bagi Karisma Dewata yaitu Sura (menurut penanggalan Jawa) dan saat Ramadan. Sutaji menuturkan apabila dalam satu bulan terdapat 60 hari maka itu akan terisi penuh, namun karena hanya ada 30 hari saja ia harus menolak setengahnya (Sutaji, wawancara tanggal 3 Oktober 2021). Hal tersebut juga sesuai dengan ungkapan Nanang bahwa harus menolak banyak *penanggap* karena jadwal yang sudah dipesan jauh-jauh hari bahkan satu tahun sebelum acara (Nanang, wawancara tanggal 17 November 2021). Penuhnya jadwal tampil membuat Karisma Dewata hanya

melakukan latihan rutin di awal dan di akhir bulan saja.



Gambar 2. Panggung pertunjukan Karisma Dewata dan penampilan pembuka dengan nyanyian seluruh Tandhak (Sumber: Dok. Youtube)

Larisnya *Janger* ini berkat upaya dari Sutaji dan Kawit dalam mengemas tampilan Karisma Dewata. Dari gambar di atas dapat dilihat panggung yang megah berhias pilar dan *background* latar sebagai bagian dari properti. Lukisan pada pilar dan latar masih dari Erdiyanto dengan konsep yang kental dengan budaya Bali. Pada gambar juga terlihat para pemain *Janger* perempuan atau *Tandhak* yang berjajar dan saling bergantian menyanyi. Bagian ini dapat dilihat pada awal pertunjukan Karisma Dewata dan menjadi ciri khas dari kelompok tersebut. Saat satu *Tandhak* bernyanyi *Tandhak* lain akan kompak menari dengan gerakan yang sama. Bagian tersebutlah yang paling digemari penonton hingga membuat *Janger* Karisma Dewata laris dan eksis di masyarakat.

Pada tahun 2017 Karisma Dewata harus berganti kepemimpinan karena Kawit mengalami kecelakaan yang menyebabkan beliau meninggal dunia. Setelah melewati masa berkabung dan melakukan

musyawarah dengan anggota serta ke keluarga, menghasilkan keputusan memilih Nanang Widayat untuk menggantikan ayahnya. Nanang Widayat merupakan anak bungsu dari Kawit dengan istri, saat ini beliau menjabat sebagai Kepala Desa Tambakrejo. Sempat terjadi penolakan dari Nanang karena merasa belum cukup mampu untuk membawa kelompok sebesar itu dan bersamaan sedang mencalonkan diri sebagai Kepala Desa. Setelah dilakukan musyawarah kembali akhirnya beliau bersedia memimpin Karisma Dewata hingga saat ini. Ketika Nanang memimpin anggota Karisma Dewata berjumlah 75 orang, dengan sistem perekrutan yang masih sama seperti dahulu yaitu mendahulukan warga di lingkup sekitar sebagai bentuk pemberdayaan daerah. Pemain musik senior saat ini sudah mulai berkurang karena faktor umur sehingga untuk perekrutan pemusik baru Karisma Dewata bekerja sama dengan Jelaring (panjak grup Cluring) yang dahulu merupakan binaan dari *Janger* ini. Untuk penari dan *lakon* wayang Karisma Dewata dahulu menggunakan jasa seniman *freelance*, namun saat ini sudah memiliki anggota tetap termasuk pemusik dan *crew* perlengkapan. Karisma Dewata akan melakukan perekrutan kembali apabila memang membutuhkan anggota baru, namun saat ini tidak dilakukan karena memang dirasa masih cukup.

Karisma Dewata memiliki banyak kontribusi bagi masyarakat dan daerah. Selain sebagai hiburan, Karisma Dewata memberikan pemasukan tambahan bagi

seniman yang terlibat di dalamnya. Memberikan wadah bagi warga sekitar untuk mengembangkan keterampilan, sekaligus menjadi cara Nanang sebagai Kades memberdayakan masyarakat di Desa Tambakrejo. Saat pertunjukan berlangsung banyak sekali pedagang-pedagang mikro yang diuntungkan karena dapat membuka lapak mereka. Lebih dari 20 pedagang mikro yang membuka lapak saat Karisma Dewata tampil (Nanang, wawancara tanggal 30 Desember 2021). Karisma Dewata juga berupaya melestarikan seni pertunjukan *Janger* sebagai aset daerah yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi.

Nanang memimpin Karisma Dewata pada akhir tahun 2017, sehingga beliau sangat merasakan perbedaan kondisi antara sebelum dan saat Pandemi COVID-19. Sebelum Pandemi COVID-19 jadwal tampil ramai setiap bulan hingga penuh menjadi sepi bahkan tidak ada karena pembatasan yang diberlakukan oleh Pemerintah. Pada tahun 2020 yang menjadi awal masuknya COVID-19 ke Indonesia dan pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh Pemerintah, Karisma Dewata terpaksa harus mengembalikan uang muka hampir 100 juta. Pengembalian uang muka dilakukan karena saat Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan *lockdown* berlangsung, Pemerintah melarang keras acara-acara yang menimbulkan kerumunan sehingga menjadi media penularan COVID-19.

Tidak ada undangan tampil membuat pemasukan inti dari Karisma Dewata seketika terhenti, membuat

perekonomian kelompok dan anggota mengalami kelumpuhan. Kelumpuhan ekonomi tidak hanya dirasakan oleh *Janger* Karisma Dewata saja, tetapi juga kelompok seni pertunjukan tradisional lainnya. Penurunan pendapatan tidak menjadi penghalang bagi Karisma Dewata untuk tetap aktif melakukan latihan dan kegiatan lain, namun tidak sesering seperti sebelum terjadi Pandemi COVID-19. Perubahan jadwal latihan dan pembatasan interaksi sosial harus dilakukan untuk kebaikan bersama.

Upaya yang Dilakukan Kelompok *Janger* Karisma Dewata untuk Mempertahankan Eksistensi di Masa Pandemi COVID-19

Dalam upaya mempertahankan eksistensi di masa Pandemi COVID-19, Karisma Dewata perlu mengambil tindakan dengan menyusun strategi manajemen baru. Karisma Dewata melakukan beberapa bentuk perubahan manajemen di masa Pandemi COVID-19 dengan menyesuaikan aturan-aturan dan kebijakan yang berlaku di masyarakat. Penyesuaian dilakukan agar kegiatan kelompok terlaksana dengan baik tanpa melanggar aturan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Bentuk penyesuaian yang dilakukan oleh Karisma Dewata sebagai berikut:

2.1 Penyesuaian Situasi dan Kondisi di Masa Pandemi COVID-19

Di masa Pandemi COVID-19 Pemerintah sering kali mengeluarkan kebijakan serta aturan yang harus dilakukan

di era *new normal* seperti PSBB ataupun PPKM, menyesuaikan dengan kondisi yang dialami oleh Indonesia saat ini. Dalam pemberlakuan PSBB atau PPKM selalu diringi dengan penerapan protokol kesehatan. Protokol kesehatan merupakan aturan yang dikeluarkan oleh Menteri Kesehatan RI dalam upaya menanggulangi COVID-19. Aturan tersebut ditulis dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/382/2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), di dalamnya banyak terdapat undang-undang yang mengatur setiap kegiatan di era *new normal*. Proses yang kerap kali dan wajib dilakukan adalah 5M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas) bahkan diberlakukan sanksi jika melanggar. Proses 5M juga diterapkan pada acara yang melibatkan banyak orang sebagai upaya pencegahan penularan COVID-19. Seperti Karisma Dewata yang selalu menerapkan proses pada seluruh kegiatan kelompok.

Pada saat Pandemi COVID-19 Karisma Dewata masih melakukan latihan meskipun tidak ada undangan tampil, tetapi tidak sesering seperti sebelumnya. Latihan masih dilakukan agar kualitas dan kekompakan tetap terjaga. Saat Pandemi COVID-19 terjadi perubahan jadwal latihan, hanya dilakukan sebulan sekali bahkan dua bulan sekali saja. Pada proses latihan Karisma Dewata menerapkan

proses yang dikeluarkan oleh Pemerintah, seperti menggunakan masker atau *facesield*, mencuci tangan dan membatasi anggota yang hadir. Dari 75 anggota, yang hadir pada saat latihan hanya 30% saja atau sekitar 20-25 orang.

Pada saat pertunjukan *Janger* digelar sebuah keharusan untuk memberlakukan protokol kesehatan, Karisma Dewata juga mengerahkan 5 hingga 6 orang Linmas aktif untuk membantu menjaga kondisi lokasi pertunjukan. Linmas juga membantu mengawasi penonton untuk patuh protokol kesehatan seperti penggunaan masker dan memperhatikan jarak ketika sedang melihat pertunjukan. Selain itu, Nanang menghimbau kepada tuan rumah atau *penanggap* untuk menyediakan tempat cuci tangan sebagai syarat proses.

2.2 Komunikasi dengan Anggota dan Institusi Pemerintahan Terkait (Disparbud)

Komunikasi disini sangat penting dilakukan untuk menjaga hubungan antar anggota, karena saat Pandemi COVID-19 seperti ini jarang sekali melakukan interaksi langsung sehingga digantikan secara virtual atau via media sosial. Komunikasi berperan penting dalam sebuah kelompok demi terciptanya kekompakan dan pengelolaan manajemen yang baik. Sebelum Pandemi COVID-19 anggota Karisma Dewata berkoordinasi melalui media sosial seperti *WhatsApp*, sehingga tidak terlalu menimbulkan perbedaan yang signifikan. Selain mempererat komunikasi

antar anggota, Nanang selaku ketua juga berkomunikasi dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi yang menjadi penanggung jawab seluruh kelompok kesenian tradisional di Banyuwangi.

Hasil komunikasi dan koordinasi dengan Disparbud Kabupaten Banyuwangi Nanang memperoleh informasi mengenai daerah-daerah yang telah memberikan izin mengadakan acara atau hajatan. Perizinan diberikan bukan karena negosiasi melainkan murni menurut situasi dan kondisi wilayah tertentu dilihat dari level PPKM. Sesuai yang tertera pada Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 27 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat level 4, level 3, dan level 2 Corona Virus Disease 2019 di wilayah Jawa dan Bali. Level PPKM setiap daerah juga ditentukan menurut jumlah warga yang terjangkit COVID-19 dan presentasi keberhasilan vaksinasi. Jika jumlah angka warga terjangkit lebih kecil dan presentasi keberhasilan vaksinasi meningkat, maka daerah akan mengeluarkan kebijakan ataupun izin untuk mengadakan hajatan, sehingga Nanang bisa menyesuaikan undangan tampil yang akan diterima.

2.3 Cerita atau *Lakon*

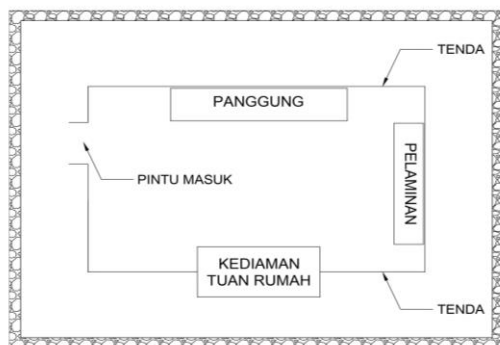
Dalam seni pertunjukan *Janger* yang dimainkan diambil dari cerita rakyat Banyuwangi dan serat Damar Wulan atau cerita Jawa (Puspito, 2011, <http://pepenk26.blogspot.com/2011/07/janger-banyuwangi.html> diakses 3 Januari 2022). Untuk pemilihan *lakon* atau cerita

yang dibawakan, sutradara selaku perwakilan dari Karisma Dewata akan mendiskusikan dengan *penanggap*. Pemilihan *lakon* akan disesuaikan dengan sebab hajatan itu digelar, misalkan jika hajatan pernikahan judul cerita yang sering dibawakan seperti “Sabdopalon Dadi Ratu” dan “Damar Wulan”. Untuk khitanan yang biasa dimainkan yaitu “Babat Banjar Masin”, “Jaka Kendil”, “Wali 9”. Pemilihan cerita dianggap sebagai bentuk harapan dari hajatan, jika pernikahan mengambil cerita Sabdopalon Dadi Ratu karena menjadi raja atau ratu didefinisikan sebagai kesejahteraan.

Alur pertunjukan *Janger* sebagai berikut: 1) pembukaan dengan tari-tarian dari Bali dan Banyuwangi, 2) nyanyian dari seluruh *Tandhak* (pemain *Janger* perempuan), 3) lakon yang terdiri dari, awal cerita (menceritakan 2 kerajaan), gendro (penggambaran dimana raja dan para putrinya tetembangan atau bernyanyi mencerminkan kesejahteraan kerajaan), isi cerita yang didalamnya mengarahkan pada konflik, 4) *goro-goro* atau lawakan, 5) perang atau konflik, 6) akhir cerita yang menjelaskan solusi dari konflik. Seluruh cerita yang dimainkan akan selalu disisipi dengan keluh kesah ataupun petuah-petuah kehidupan bagi penonton. Pesan disisipkan sebagian besar di bagian *goro-goro*, karena dibarengi dengan lawakan sehingga dianggap lebih santai dalam pengutaraannya. Di saat Pandemi COVID-19 seperti ini maka banyak sekali pesan yang disampaikan mengenai wabah ini. Dimana penonton diajak untuk patuh pada

himbauan Pemerintah untuk sama-sama mencegah penularan COVID-19. Selain itu, juga terdapat keluhan kesah yang diutarakan ketika Pandemi COVID-19 dengan harapan dapat dilihat oleh Pemerintah sebagai pertimbangan saat mengeluarkan aturan maupun kebijakan. Keluhan kesah banyak disampaikan mengenai seni pertunjukan yang dilarang diadakan sehingga banyak seniman dan seniwati kehilangan pekerjaan. Hal itu juga mengancam keberadaan dari seni pertunjukan tradisional, dari keluhan kesah tersebut diharapkan Pemerintah dapat memberikan solusi.

2.4 Denah Penataan Panggung



Gambar 3. Denah penataan panggung pertunjukan di masa Pandemi COVID-19 (Sumber: Dok. Feny Tworinda)

Penyesuaian juga terlihat pada denah penataan panggung, cara ini cukup efektif digunakan untuk mengurangi kerumunan penonton. Panggung yang awalnya selalu dihadapkan ke luar agar dilihat penonton kini membelakangi dan diarahkan menghadap ke kediaman tuan rumah (*penanggap*). Tidak jarang panggung ditutupi tenda sehingga yang

dapat melihat pertunjukan hanya tamu undangan dan tuan rumah saja.

Menurut Nanang Widayat cara ini dinilai cukup efektif untuk mengurangi penonton yang hadir karena tidak memperoleh tempat dan sempitnya jangkauan pandangan (Nanang, wawancara tanggal 17 November 2021). Jika pada saat pertunjukan berlangsung dan menimbulkan kerumunan berlebih dikhawatirkan acara akan dibubarkan secara paksa oleh aparat keamanan. Untuk menghindari hal tersebut maka diterapkan posisi peletakan panggung seperti pada gambar di atas. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk kebaikan bersama, untuk saling melindungi individu satu sama lain agar tidak tertular COVID-19 ataupun merugikan pihak lain yang terlibat.

IV. SIMPULAN

Dari hasil dan diskusi penelitian dapat disimpulkan bahwa Karisma Dewata di Dusun Curah Krakal RT01/RW02 Desa Tambakrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi sudah ada sejak tahun 1997. Dari awal keberadaannya Karisma Dewata telah mengalami pasang surut dan banyak konflik yang dialami. Dari sepi menjadi ramai hingga sepi kembali telah dirasakan Karisma Dewata, namun bukan halangan untuk tetap berusaha. Dari beberapa kali berganti nama, mengubah konsep dan berinovasi baru telah dilakukan hingga pada tahun 2009-2013 menjadi puncak kejayaan dari Karisma Dewata. Pada tahun 2020 menjadi awal masuk COVID-19 yang

berdampak pada menurunnya eksistensi Karisma Dewata.

Karisma Dewata melakukan beberapa upaya untuk tetap bertahan eksis saat pandemi. Dengan menciptakan manajemen baru sebagai strategi untuk tetap bertahan dan eksis di masyarakat. Manajemen baru dapat dilihat dari jadwal latihan dan pertunjukan yang telah disesuaikan dengan kebijakan Pemerintah. Kebijakan seperti penerapan prokes 5M dan penyediaan sarana prasarana pencegahan COVID-19 yang lain. Selain itu, Nanang selaku ketua juga aktif menggali informasi dari Instansi Pemerintahan terkait mengenai perizinan hajatan di wilayah tertentu. Informasi memudahkan Nanang untuk memilih undangan tampil yang akan diterima. Dalam pertunjukan *Janger*, lakon yang dibawakan disisipi dengan pesan berupa petuah maupun keluhan akibat Pandemi COVID-19. Pesan tersebut disampaikan dengan tujuan jika dilihat oleh Pemerintah dapat menjadi pertimbangan dalam mengeluarkan kebijakan. Selain itu Karisma Dewata juga mengubah denah panggung yang efektif untuk mengurangi kerumunan penonton. Dari strategi manajemen yang baru tersebut diterapkan Karisma Dewata untuk tetap mempertahankan eksistensinya saat dan setelah Pandemi COVID-19.

seniwati serta kelompok seni pertunjukan lain untuk bertahan di tengah kondisi sulit. Peneliti berharap dapat menjadi solusi bagi kelompok lain jika terkendala pada masalah yang sama, juga menjadi dorongan untuk terus berfikir kreatif mencari jalan ke luar. Selain itu, lebih giat berfikir kreatif untuk memunculkan strategi-strategi dalam mencari solusi dari setiap permasalahan. Untuk Karisma Dewata diharapkan tidak cepat puas atas keberhasilan yang telah dicapai, agar kedepannya selalu berkembang dan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

V. SARAN

Dari strategi-strategi yang telah dilakukan oleh Karisma Dewata ini semoga dapat menjadi inspirasi bagi seniman dan

DAFTAR RUJUKAN

Pustaka Cetak

Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.

Handayaniingrum, Warih dan Bambang Seoyono. 2018. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Surabaya: Bintang Surabaya.

Kattsoff, Louis. 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kementerian Dalam Negeri. 2021. *Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 27 Tahun 2021 Tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 4, Level 3, Dan Level 2 Corona Virus Disease 2019 Di Wilayah Jawa Dan Bali*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Buku Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni (Edisi Revisi)*. Surabaya: FBS Unesa.

Menkes RI. 2020. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat Dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*.

Pemerintah Indonesia. 2020. *Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan COVID-19*. Lembaran Negara RI Tahun 2020 No. 91. Jakarta: Sekretariat Negara.

Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.

Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

-----, 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tyani, Fika Yulis. 2019. "Eksistensi kesenian janger Laksana Mustika Dewa (New Sastra Dewa) di Kabupaten Banyuwangi". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: FIS Universitas Negeri Malang.

Wirartha, I Made. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Pustaka Maya

Ilham, Mochamad. 2016. "Multibahasa: Strategi Bertahan Seni Pertunjukan Janger Banyuwangi". Seminar Kebudayaan Using Konstruksi, Identitas, Dan Pengembangannya, 5-6 Oktober 2020. (<https://bit.ly/3EAgma7>, diakses 14 September 2021).

Nurchahyo, Henri. 2018. *Janger Karisma Dewata, Terlaris di Banyuwangi*. (<https://bit.ly/3BB2FGT>, diakses pada 7 September 2021).

Puspito, Peni. 2011. *Janger Banyuwangi*. (<http://pepenk26.blogspot.com/2011/07/janger-banyuwangi.html>, diakses 3 Januari 2022).